

## Hadis Tarbawi: Studi Analisis Hadis Perintah Sholat di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam

Oktari Kanus<sup>1</sup>, Riza Wardefi<sup>2</sup>, Ahmad Saerozi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: [oktari\\_kanus@fis.unp.ac.id](mailto:oktari_kanus@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya terdidik dan berkembang secara sempurna, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan beriman. Islam memerintahkan kepada kedua orang tuanya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satu pendidikan anak yang diperintahkan kepada kedua orang tua melalui hadis Nabi adalah pendidikan shalat. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting, termasuk salah satu pilar rukun Islam, yakni sebuah ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT dengan kata-kata dan tindakan tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi. Shalat juga merupakan ibadah yang berkaitan dengan relasi antar manusia dan Tuhan yang bersifat universal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam pentingnya ibadah shalat. Sumber data diperoleh dengan menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) melalui berbagai sumber buku, naskah-naskah, jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Kedua, deskripsi hadis tentang perintah shalat. Dan ketiga, usia perintah shalat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat bahwa shalat itu sangat penting.

**Kata kunci:** *Pendidikan, Sholat, Hadis Nabi*

### Abstract

Basically, every parent wants their child to be fully educated and developed, healthy, strong, skilled, intelligent and faithful. Islam commands parents to provide education to their children. One of the children's education that was ordered to both parents through the hadith of the Prophet is prayer education. Prayer is a very important act of worship, including one of the pillars of the pillars of Islam, namely a worship addressed to Allah SWT with certain words and actions, as carried out by the Prophet. Prayer is also a form of worship that is related to the relationship between humans and God which is universal. This research aims to describe and examine in depth the importance of prayer. Data sources were obtained using a library research approach (library study) through various sources of books, manuscripts, journals

sourced from the literature. Research findings show that: first, prayer is a very important act of worship. Second, a description of the hadith regarding prayer commands. And third, the age of prayer orders. The results of this research can be used as information for the public that prayer is very important.

**Keywords :** *Education, Prayer, Hadith Of The Prophet*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dan berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang anak. Pada hakikatnya keluarga berperan sebagai wadah dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Keluargalah sumber pengetahuan dan informasi bagi anak kelak kemudian mereka akan menempuh kehidupan yang luas di tengah-tengah Masyarakat. Kalau pendidikan di keluarga gagal dan tidak terserap dengan baik, maka akan lahir anak yang bermasalah nantinya, terutama dalam pendidikan agama (Besari, 2022).

Anak pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan hanya kedua orang tuanyalah yang akan mempengaruhinya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

*Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api)."* (T. S. Muslim, 2020) Hadis No.4807).

Pembentukan dalam mendidik anak yang paling utama adalah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sulitlah untuk meluruskannya. Hal ini berarti budi pekerti yang baik wajib dimulai dan diberikan dalam keluarga dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan (khususnya shalat) (Al-Bugha & Mistu, 2017).

Melaksanakan Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim dan muslimah, yang mana perintah shalat itu telah banyak terdapat di dalam ayat-ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits. Shalat juga merupakan salah satu amalan ibadah yang pertama kali akan di hisab ketika seseorang menghadap Allah di akhirat kelak.

Shalat merupakan ibadah yang rumit diantara ibadah yang lain. Terdapat syarat, rukun, sunnah dan hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Bahkan, telah ada ketentuan-ketentuan yang wajib dilakukan sebelum seseorang melaksanakan shalat, seperti wudlu, sedang wudlu sendiri memiliki syarat dan ketentuan tersendiri. Rumitnya, karena shalat ini dilakukan sebanyak lima kali sehari, dalam praktik, shalat ini oleh kebanyakan orang dianggap ini hal yang enteng. Akibatnya, orang-orang tua kadang menyepelekan pendidikan shalat anak-anaknya.

Pendidikan shalat anak merupakan hal yang sangat penting. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Dan shalat merupakan makanan utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati (Santi & Yazid, 2020). Sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, ruh juga membutuhkan makanan dan makanan ruh yang paling utama adalah

shalat. Tubuh dan ruh setiap saat membutuhkan makanannya masing-masing yang harus diperbarui setiap saat. Karena itulah, Allah menetapkan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari-semalam untuk memenuhi kebutuhan ruh yang senantiasa mengharapkan rahmat-Nya. Maka, perlu adanya pendidikan shalat pada anak sejak dini. Sehingga, anak akan menjadi manusia yang religius(Filasofa, 2021).

Shalat merupakan pilar dari agama. Hal tersebut memerlukan pembiasaan dalam mengimplementasikannya sejak usia tamyiz, sebagaimana yang disabdakan Nabi. Pembiasaan tersebut juga berfungsi dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak. Namun perlu diketahui bahwa hendaknya dalam menanamkan kebiasaan tersebut pendidik harus memperhatikan: prinsip memelihara fitrah anak, diupayakan untuk mengembangkan potensi anak, bersifat mengarahkan serta dilakukan secara bertahap.

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap orang yang telah lama tertanamakan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara kontinyu dan berkelanjutan(Lailaturrahmawati et al., 2023).

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa didalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kolektif atau berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Semisal metode pembiasaan shalat, yang harus ditanamkan oleh setiap orang tua atau guru sebagai pendidik terhadap anak kecil mulai sedini mungkin yakni ketika memasuki usia 7 tahun.

Pembahasan mengenai hadis pendidikan perintah sholat menarik untuk dibahas agar masyarakat dapat mengetahui begitu pentingnya pendidikan sholat pada anak dan perlu ditanamkan pembiasaan sedari dini agar anak tidak mudah begitu saja meninggalkan sholat, selain itu pembahasan ini unik untuk di bahas karena di dalamnya terdapat berbagai hadis yang membahas mengenai pendidikan sholat, oleh karena itu penulis merasa hal ini menarik untuk di bahas dan dikaji secara spesifik.

Penelitian tentang hadis pendidikan perintah sholat telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, seperti: Khusni, M. F (Khusni, 2018), Aristyasari, Y. F.(Aristyasari, 2018), Siagian, A. (Siagian, 2022), Hermawan, R.(Hermawan, 2018a), Prasetiawati, E. (Prasetiawati, 2017).Skripsi Noor Yanah (3101131), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, menulis skripsi berjudul "Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (Dalam Sunan Abu Daud Hadis No.494)(Yusrina, 2014)."penelitian ini membahas metode yang digunakan dalam pendidikan shalat bagi anak menurut Hadis Abu Daud No. 494. Selanjutnya, Jumron Nugroho (3103012), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010, menulis skripsi berjudul "Studi Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam." (Nugroho, 2010) Perbedaan mendasar dalam penelitian ini adalah pada penelitian lebih terfokus pada perspektif rasulullah saw, dan mengkaji metode serta fase dalam pendidikan sholat.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih terfokus pada hadis perspektif Nabi Muhammad SAW.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan library research (studi kepustakaan), hal ini dikarenakan data-data dalam penelitian diperoleh penulis melalui berbagai sumber buku, naskah-naskah, jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif- kualitatif.

Menurut Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain(Baidan & Aziz, 2016), Maka penulis mengambil sumber data yang berkaitan dengan pembahasan.

Menurut Bogdan dan Taylor(Moleong, 2011), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

Sumber data diperoleh dengan cara menganalisis berbagai buku, dokumen, tafsir al-qu"an dan beberapa literatur dalam konteks pendidikan. Analisis akan dilakukan terhadap ayat-ayat tertentu yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini(Zaluchu, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan dapat berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang / kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik(Syafe'i, 2015).

Shalat menurut bahasa berarti do"a. shalat dinamakan shalat (yang berarti do"a) adalah karena ia mengandung do"a. Sedangkan secara dimensi fiqih, shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama(Ayanih, 2010).

Pendidikan shalat anak merupakan hal yang sangat penting. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Dan shalat merupakan makanan utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati(Santi & Yazid, 2020).

Pendidikan shalat pada anak dapat dimulai ketika anak telah berumur tujuh tahun. Dalam hadis Nabi, perintah untuk memberikan pendidikan shalat kepada anak sejak usia tujuh tahun ini dinyatakan dengan lafal „Allimu yang berarti mengajarkan dengan meyakinkan, tidak hanya sekadar memberi tahu. Akan tetapi, harus benar-benar meyakinkan si anak. Jadi, usia tujuh tahun ini merupakan waktu permulaan pendidikanshalat kepada anak secara serius. Mereka benar-benar dilatih dan diperintah untukmelaksanakan shalat

Dalam hadis Nabi dijelaskan, bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika usia 10 tahun, apabila anak membangkang perintah shalat. Seruan hadis Nabi ini memicu munculnya berbagai pertanyaan, sebab dalam ketentuan agama kewajiban shalat itu mestinya semenjak orang telah baligh. Sedang anak usia 7 tahun belum masuk kategori usia baligh. Disebutkan dalam kitab al-Yagut al-Nafis misalnya, bahwa syarat wajib shalat ada enam 6 yaitu: Islam, baligh, berakal, suci dari haid dan nifas, sampainya dakwah, serta selamat panca inderanya(AI-Syatiri, 2020).

Selain itu shalat dipertegas lagi dengan adanya hadis-hadis Nabi SAW, sebagaimana hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, yang di dalamnya banyak membahas tentang perintah shalat salah satunya adalah hadis tentang perintah shalat pada anak menurut Sunan Abu Daud. ~ "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(Daud, 1981).

Hadis Nabi tersebut menjelaskan, bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun, apabila anak membangkang atau meninggalkan perintah shalat. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt tentunya akan mendidik mereka dengan semaksimal mungkin, serta berharap di kemudian hari akan menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi umat Islam, inilah yang di inginkan setiap orang tua ketika ia menunggu dan menggarapkan anaknya lahir di dunia ini(Abadi & Al Azhim, 2005).

Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya:

Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*"Suruh lah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat".(Daud, 1981)*

Tema temuan penelitian dapat dilihat dalam gambar skema di bawah ini



**Gambar 1. Tema temuan pendidikan perintah shalat**

**a. Hadis Mengenai Perintah Sholat**

Sebagai orang tua tidak boleh lalai dan luput mengajarkan dan mendidik anaknya dalam menanamkan jiwa pada anak akidah, dan kewajiban bagi setiap umat Islam yakni Shalat. Luqman dalam suatu riwayat menjelaskan cara menasihati anaknya dengan menanamkan akidah dan setelah itu pembelajaran tentang penanaman tentang hukum taklif (hukum syari"at)(Adilla et al., 2020). Diantaranya adalah shalat dan amar ma"ruf dan nahi munkar. Allah SWT dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* At- Tahrim: 6 (Ri, 2010).

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat. Hal ini juga di jelaskan di dalam hadis Nabi, yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمُوا الصَّلَاةَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرَبُوهُ عَلَيْهَا ابْنُ عَشْرِ

Artinya: "Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepada kami, dari pamannya : Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya, dari Kakeknya, Dia berkata : Rasulullah SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya)".(Muhammad, 2014).

Hadis ini menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membina dan membimbing anaknya untuk menjalankan perintah shalat. Di dalam Syarah Jami'us Shagir dipaparkan bahwa orang tua memberikan pembelajaran shalat kepada anaknya ketika berumur 7 tahun dan pembelajaran tersebut sebagai kebutuhan bagi si ibu, dengan mengajarkan beberapa syarat dan rukun, si ibu mempraktekannya dengan beberapa pembelajaran, setelah itu si anak menirukannya. Orangtua juga diharapkan untuk memerintah anaknya untuk belajar kepada orang lain. Orang tua juga diharuskan memberi upah kepada pengajar yang telah memberikan pendidikan kepada anaknya(ibn Isma'il al-Kahlani, 2011).

Orang tua memang berperan penting dalam membina anaknya untuk menjalankan syari'at Islam, salah satunya adala perintah Shalat. Hal ini menjadi kewajiban ayah untuk mengajarkan shalat kepada anaknya serta memotivasinya untuk mengajarkannya ketika si anak mencapai usia tujuh tahun.

Di dalam RiwayatAbu Dawud, Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يُعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba'] telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'd] dari [Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya"(Daud, 1981).

Hadis di atas memerintahkan dan mengajarkan shalat kepada anak. Dikarenakan pada usia ini kewajiban bagi wali kepada anak untuk memerintahkan mereka mengerjakan shalat serta mengajarkan hukum– hukumnya setelah berusia tujuh tahun. Dan wajib memukul keduanya jika meninggalkan shalat setelah berusia sepuluh tahun. Orangtua juga wajib mengajarkan kepada anak tentang apa yang wajib dan haram bagi keduanya. Hadis tentang perintah shalat pada anak di atas diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud. Posisinya yakni sebagai mukharrij al-hadis atau dengan kata lain adalah seseorang yang mampu menuliskan riwayatnya dalam sebuah kitab. Implementasi perintah shalat pada anak berdasarkan Hadis Nabi SAW



مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Suruh lah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.*(Daud, 1981)

Isi kandungan hadis di atas adalah sebagai berikut: Ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah sholat. Para orangtua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan shalat serta mengajarkannya hukum-hukum dan etikanya(Al-Utsaimin, 2015), sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab Syarbus Sunnah(Al Baghawi & Al, n.d.) , dari asy-Syafi’i: “Para orangtua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkannya thaharoh dan shalat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka karena tidak melakukan hal itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak perempuan yang sudah haid atau genap berusia 15 tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya”.

Pukulan merupakan salah satu cara mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya hindari pukulan di wajah. Dalam kitab Syarbus Sunnah, al- Baghawi mengatakan: “di dalam hadis tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sholat anak-anak setelah dia mengerti adalah sah”(Al Baghawi & Al, n.d.).

Sabab wurud hadis Nabi tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini, penulis kemukakan dengan menggunakan sabab wurud berupa hadis Abu Daud yang lain yang memiliki kandungan matan semakna karena tidak ada penjelasan secara jelas mengenai sabab wurud hadis tersebut.

*“Dari Hisyam bin Sa’ad dia berkata: pernah kami pergi ke rumah Mu’adz bin Abdullah bin Khubaib al-Juhni RA. lalu dia berkata kepada isterinya: kapankah anak-anak itu harus mengerjakan shalat? Maka isterinya berkata: seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah, bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, maka beliau bersabda: apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya, makasuruhlah dia mengerjakan shalat.”*(Daud, 1981).

Dari hadis di atas, terlihat bahwa munculnya hadis perintah shalat kepada anak dapat diketahui ketika ada seorang sahabat bernama Mu’adz bin Abdillah bin Khuaib al Juhni RA. bertanya kepada istrinya, “Kapankah anak-anak harus mengerjakan shalat?” dan istri tersebut menjawab, bahwa ada seseorang yang menyebutkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, kemudian beliau menjawab, ketika seorang anak telah bisa membedakan kiri dan kanan.

Berikut deskripsi matan hadis Nabi tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun. Analisis pertama dari matan, berkenaan dengan sudut pandang atau tolok-ukur fisik, bahwa matan hadisnya tidak bertentangan dengan hal sebagai berikut ini.



- Tidak bertentangan dengan rasio
- Tidak bertentangan dengan al-Qur`an
- Al-Qur`an memerintahkan kepada setiap keluarga muslim untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat. Allah SWT berfirman dalam Q.S Thoha /20: 132 artinya:

*“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”*

Untuk itu, keluarga perlu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak dini, agar mereka dapat melaksanakan shalat secara baik dan sinambung dari shalat satu ke shalat yang lain dalam sehari semalam.

#### **b. Metode-metode dalam Pendidikan Shalat**

##### **1. Metode keteladanan**

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat ampuh dalam mengedukasi anak-anak dalam pengajaran shalat, karena metode ini termasuk ciri yang dominan ada pada psikologis anak adalah meniru. Dalam hal ini, meniru apa yang dilihatnya. Maka, prinsip meniru ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan shalat anak. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat meniru ini menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar (Hamid, 2020). Tidak saja dalam proses meniru si anak pun juga akan secara perlahan membentuk sifat, karakter dan tingkah lakunya hanya dengan meniru, karena dalam proses tersebut si anak tidak hanya meniru, orang tua hendaknya juga harus memberi nasehat-nasehat khusus tentang pelaksanaan shalat tersebut.

##### **2. Metode Pembiasaan**

Selain meniru, anak juga bisa dididik shalat dengan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan si anak dilatih untuk terbiasa dengan shalatnya, anak akan lebih besar kemungkinan selalu melaksanakan shalat di dalam kehidupan mereka, karena sudah terbiasa, bak pepatah orang minang, *“ketek taraja-raja, gadang tabao-baok, alah gaek tarubah tidak”* (sejak kecil dibiasakan, sudah mulai besar, terbiasa, sudah tua sudah menjadi kebutuhan). Adapun perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang dapat dibiasakan antara lain adalah menjalankan shalat wajib lima waktu dan sholat sunnah yang lain serta sopan santun dalam pergaulan. Dalam pembiasaan, perlu adanya upaya pengajaran. Karena pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan (Sormin et al., 2023).

##### **3. Metode Nasehat**

Metode nasehat juga bisa menjadi salah satu sarana pelengkap dari dua metode sebelumnya. Dalam hal metode ini, guru atau orang tua sangat berperan dalam pendidikan shalat kepada anak mereka. Orang tua atau guru harus senantiasa memberikan nasehat berkelanjutan kepada anak didiknya dalam hal ini, ketika anak sudah mulai kurang disiplin atau agak dalam shalat, disitulah guru berfungsi kembali menekankan fungsinya shalat (Is, 2017).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam memberikan nasehat. Yaitu:

- Menggunakan gaya berkisah yang disertai dengan ibrah (pelajaran).
- Nasehat dengan menggunakan momen yang ada, Rasulullah SAW banyak sekali menggunakan momen tertentu untuk menasehati dan mengarahkan orang, agar pengaruhnya lebih besar dan lebih utama bagi pemahaman dan pengetahuan umat. nasehat dengan menggunakan perumpamaan. Rasulullah sering menggunakan perumpamaan saat memberi nasehat kepada manusia.<sup>17</sup> Salah satu perumpamaan yang dapat digunakan dalam mengajarkan shalat adalah hadits riwayat Muslim berikut:

*“Jika ada seorang yang mandi di sungai depan rumahnya lima kali setiap harinya, menurut kalian apakah akan tersisa kotoran di tubuhnya?. Para sahabat menjawab: tidak tersisa kotoran sedikitpun. Beliau menimpali, itulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa”* (H.R. Muslim).(A. H. I. al-H. Muslim, 1996)

- Nasehat melalui targib dan tarhib

Targib ialah janji yang disertai dengan bujukan dan kesenangan akhirat sebagai akibat dari mengerjakan amal shalih. Sedangkan tarhib ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat perbuatan dosa.

Dalam pelaksanaan pendidikan shalat kepada anak, metode ini juga bisa dijadikan sebuah metode. Ketika anak mau melaksanakan shalat, maka orang tua atau guru akan memberikan reward kepada anak atas apa yang mereka lakukan, dan begitu sebaliknya ketika ada anak yang tidak mau melaksanakan shalat, maka akan ada punishment kepada mereka (Nur & Hasnawati, 2020).

Dalam bahasa Arab, “hukuman” diistilahkan dengan “iqab”. Kata tersebut ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia.

Menurut Al-Khatthabi, kalimat dalam hadis Imam Abu Daud, “Apabila sampai sepuluh tahun maka pukullah mereka” adalah sebagai sarana untuk menunjukkan kepada mereka tentang beratnya siksaan apabila ketahuan meninggalkan shalat. Dari sini, hukuman pukul yang diberikan kepada anak harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuan agar anak tidak merasa sakit dan tersiksa (Al-Khatthâbi, 1976).

Berikut ini syarat-syarat bagi sanksi pemukulan:

- Pendidik tidak boleh main pukul, sebelum menggunakan seluruh cara untuk mendidik dan menegur, yang telah dijelaskan sebelumnya.
- Tidak boleh memukul di saat kemarahan memuncak, karena khawatir akan membahayakan anak.
- Pemukulan tidak dilakukan di bagian-bagian yang membahayakan, seperti kepala, wajah, dada, dan perut.
- Pukulan untuk kali pertama hendaknya tidak keras dan menyakitkan, dilakukan dengan tongkat pada tangan atau kaki dengan cara yang tidak keras.
- Tidak boleh memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
- Jika anak baru pertama kali melakukan kesalahan, maka berilah ia kesempatan

untuk bertaubat atas perbuatannya, dan minta maaf atas kelakuannya. Beri dia peluang untuk mendapatkan pembela yang dapat mengatasinya tanpa perlu dihukum, diiringi dengan janji untuk tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Tindakan ini lebih baik dari pada pemukulan.

- Pendidik harus melakukan hukuman dengan pukulannya sendiri. Jangan sampai ia menyerahkan kepada orang lain.
- Jika anak sudah usia baligh, maka pukulan boleh ditambah dan diulangi(Fauzi, 2016).

### c. Pengajaran Sholat Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak

#### 1. Fase 0-7 Tahun (Fase Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anaberdasarkan Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut(Huliyah, 2016).

Fase anak usia dini (0-7 Tahun) merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak di usia berikutnya terutama dalam pembelajaran shalat. Pada fase ini pengenalan shalat kepada anak haruslah dikenalkan dan lakukan pembiasaan kepada anak. Pada fase ini disebut sebagai fase anak usia dini. Pada fase ini juga pendidikan sangatlah penting untuk dikembangkan. Dengan demikian, perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal. Hal-hal yang perlu dikenalkan mengenai shalat kepada anak dimulai dari adanya ibadah shalat dalam Islam, nama-nama shalat, waktu shalat, bilangan rakaat shalat, tempat shalat, dan tata cara shalat.

Umur anak 0-7 tahun dikenal dengan istilah *golden age* masa dimana tumbuh kembang anak sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, orang tua jangan sampai melewati masa ini dengan mengajarkan pendidikan shalat kepada mereka, walaupun mereka belum paham akan makna dan fungsi shalat, paling tidak secara visual selalu kita perlihatkan ke mereka praktek shalat dalam keseharian orang tua(Hermawan, 2018b).

Masa ini menjadi penentu proses pendidikan shalat pada masa setelahnya, ketika, pada masa ini si anak tidak diajarkan tentang shalat, maka pada proses selanjutnya orang tua pasti akan kesulitan dalam mengendalikan anak terutama dalam pendidikan shalat.

#### 2. Fase 7- 10 tahun

Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Hal ini seringkali membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah(Mukarromah, 2022), namun, ketika anak mulai berpikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi

apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa dengan semakin berkembang cara berpikir anak, anak akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Ketika si anak tau kondisi bahwa kalau mereka tidak shalat maka akan ada hukuman yang akan diterima, si anak dalam kondisi tersebut lambat laun akan memahami kondisi tersebut dan selalu mengkondisikan diri selalu memenuhi tuntunan untuk selalu melaksanakan shalat. Terlebih pada fase umur 7-10 tahun, secara psikis anak akan cenderung kurang baik, kreativitas anak cenderung menurun dan relatif malas (Permana, 2013). Oleh karena itu pada fase ini peran orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan shalat anak, dengan terus dan selalu mengontrol mereka ketika malas dan enggan melaksanakan shalat.

### 3. Fase 10 tahun ke atas

Pada fase ini anak sudah pandai dalam memahami situasi dan kondisi, mengerti akan moral, perbuatan baik dan buruk, pada akhirnya mereka akan memantapkan dalam hati satu nilai yang akan mereka jadikan sebagai internalisasi dalam diri. Pada fase ini anak sudah mulai matang dalam pemikiran, sudah bisa menentukan pilihan dan tahu akan akibat baik dan buruk dari setiap tindakan yang mereka ambil (Rahayu et al., 2023).

Pada fase ini dalam pendidikan shalat, si anak sudah mudah untuk mengatur dan mengendalikannya, ketika nilai pendidikan shalat itu dari awal sudah diajarkan, harusnya pada umur ini anak sudah punya pendirian dalam pemahamannya terhadap shalat yang selalu dikerjakan.

Ketiga fase ini harus benar-benar dijaga oleh orang tua, jangan sampai orang tua melewatkan begitu saja setiap fase yang ada tanpa mengajarkan shalat kepada anak-anak mereka. Ketika satu fase dilewatkan, maka akan sangat susah dalam mendidik anak dalam ibadah shalat mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang dilakukan penulis, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan shalat sangat penting pada anak, Allah dan RasulNya pun ikut memberikan penguatan akan perintah shalat ini kepada keluarga dan anak-anak khususnya. Pendidikan shalat dapat dimulai ketika anak telah berumur tujuh tahun sebagaimana yang telah di jelaskan dalam hadis Nabi SAW. Terdapat beberapa metode dalam pendidikan shalat, yaitu: metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Pengajaran sholat terdiri dari beberapa fase yaitu: Fase 0-7 Tahun (Fase Pendidikan Anak Usia Dini), Fase 7- 10 tahun, Fase 10 tahun ke atas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika yang ada di Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan secara umum kepada Universitas Negeri Padang yang sudah berkontribusi dalam penulisan artikel ini, dan juga kepada reviewer yang sudah memberikan saran dan masukan demi sempurnanya artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. al-H. al-A., & Al Azhim, H. (2005). *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud. Dar Ibn Hazm.*
- Adilla, U., Lukman, L., & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314.
- Al Baghawi, I. H. A.-F., & Al, A.-H. bin M. (n.d.). Baghawi. *Syarhus Sunnah Jilid, 1.*
- Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi.* Qisthi Press.
- Al-Khatthâbi, I. (1976). *Tsalâts Rhasâ'il fi l'Jâz Al-Qur'ân.* Kairo: Dâr Al-Ma'ârif.
- Al-Syatiri, A. U. (2020). al-Yaqut an-Nafis fi Mazhab Ibn Idris. *Sana'a: Maktabah al-Irsyad.*
- Al-Utsaimin, S. M. (2015). Syarah riyadhus shalihin. *Jakarta: Darus Sunnah.*
- Aristyasari, Y. F. (2018). Konstruksi Hadis Pendidikan Shalat Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Muslim Heritage*, 3(2), 217–238.
- Ayanih, U. (2010). *Dahsyantnya shalat dan doa ibu.* PT Niaga Swadaya.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162–176.
- Daud, A. (1981). *Sunan Abu Daud.* Dar UI-Kutub Al-Ilmiyyat.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49.
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 79–84.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 154–169.
- Hermawan, R. (2018a). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291.
- Hermawan, R. (2018b). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291.
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Rudhatul Athfal*, 1(2), 1–14.
- ibn Isma'il al-Kahlani, M. (2011). *al-Shan'ani, al-Tanwir Syarh al-Jami'al-Shagir.* Riyadl: Maktabat Dar al-Salam.
- Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33–42.
- Khusni, M. F. (2018). Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361–382.
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96.

- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.
- Muhammad, A.-A. N. (2014). *Shahih Sunan At-Tirmidzi,(Seleksi Hadits Shihih dari Kitab Sunan Tirmidzi)*. Penerjemah Fachrurazi,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 15–21.
- Muslim, A. H. I. al-H. (1996). al-Qusyairî an-Naisabûrî. *Shahih Muslim*.
- Muslim, T. S. (2020). Shahih muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa’Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 54.
- Nugroho, J. (2010). *Studi Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 64–77.
- Permana, D. F. W. (2013). Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(1).
- Prasatiawati, E. (2017). Konsep pendidikan anak menurut al-qur’an perspektif muhammad quraish shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131.
- Rahayu, A. M., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2023). Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 397–418.
- Ri, D. A. (2010). al-Qur’an dan Tafsirnya. *Jakarta: Lentera Abadi*, 220.
- Santi, K. A., & Yazid, S. K. J. (2020). Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 63–77.
- Siagian, A. (2022). PENDIDIKAN IBADAH BAGI ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36–41.
- Sormin, H., Tamrin, M. I., & Rismayeni, R. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama’ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di MTsN 2 Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(8), 723–732.
- Syafe’i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Yusrina, J. A. (2014). Studi Analisis Hadits Nabi tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam. *IAIN Walisongo*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.